

Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi terhadap Pendeteksian *Fraud*

The Effect Of Forensic Accounting and Investigation Auditing on Fraud Detection

¹Nasha Ihulhaq ²Edi Sukarmanto ³Pupung Purnamasari

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung

Jalan Taman Sari Nomor 1 Bandung 40116

email: ¹nashaihulhaq@gmail.com ²edi66sukarmanto@gmail.com ³p_purnamasari@yahoo.co.id

Abstract. Economic fraud is rampant in Indonesia, one of which is misuse of assets, which has the potential to harm the country and is one of the nation's major problems that cannot be compromised. Efforts to detect economic fraud such as misuse of assets have not been maximized. To assist the government, especially law enforcement agencies in detecting asset misuse, forensic accounting and investigative audits are used as a tool in detecting asset misuse and other fraud. This research was conducted at the Republic of Indonesia BPKP West Java Province. The study population was BPKP RI employees of West Java Province totaling 218 people. The independent variables examined in this study are forensic accounting (X1) and investigative audits (X2), while the dependent variable is fraud detection (Y). Data collection is done with library research (library research) and field research (field research). The collected data is then analyzed by percentage descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The results of the analysis show that the effect of forensic accounting on fraud detection in the BPKP RI of West Java Province is 34.05% and the effect of the investigative audit on fraud detection in the BPKP RI of West Java Province is 33.05%.

Keywords: Forensic Accounting, Investigation Audit, Fraud Detection

Abstrak. Kecurangan ekonomi marak terjadi di Indonesia salah satunya yaitu penyalahgunaan aset yang dimana tindakan tersebut berpotensi merugikan negara dan merupakan salah satu masalah besar bangsa yang tidak bisa diberikan kompromi. Upaya dalam mendeteksi kecurangan ekonomi seperti penyalahgunaan aset belum maksimal. Untuk membantu khususnya penegak hukum dalam mendeteksi penyalahgunaan aset, akuntansi forensik dan audit investigasi digunakan sebagai alat bantu dalam pendeteksian penyalahgunaan aset dan kecurangan lainnya. Penelitian ini dilakukan pada BPKP RI Provinsi Jawa Barat. Populasi penelitian adalah pegawai BPKP RI Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 218 orang. Variabel bebas yang dikaji penelitian ini adalah akuntansi forensik (X_1) dan audit investigasi (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah pendeteksian *fraud* (Y). Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif persentase dan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh akuntansi forensik terhadap pendeteksian *fraud* pada BPKP RI Provinsi Jawa Barat sebesar 34,05% dan pengaruh audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud* pada BPKP RI Provinsi Jawa Barat sebesar 33,05%.

Kata Kunci : Akuntansi Forensik, Audit Investigasi, Pendeteksian *Fraud*

A. Pendahuluan

Beberapa negara berkembang pada saat ini mengalami peningkatan kecurangan (*fraud*) secara terus menerus baik dari segi kualitas maupun kuantitas untuk setiap tahunnya. Seiring dengan berkembangnya dunia bisnis dan semakin terbukanya peluang usaha, maka akan semakin tinggi juga penyebab terjadinya resiko kecurangan (*fraud*) pada perusahaan swasta maupun pada organisasi pemerintahan. Pada

negara-negara maju dengan kehidupan ekonomi yang stabil, praktik *fraud* cenderung memiliki modus yang sedikit dilakukan. Adapun pada negara-negara Berkembang seperti Indonesia, praktik *fraud* cenderung memiliki modus yang banyak untuk dilakukan (Nunik Lestari Dewi, 2012). *Fraud* dapat terjadi pada sektor swasta maupun sektor publik. Pada sektor swasta, banyak terdapat penyimpangan dan kesalahan yang dilakukan seseorang dalam menafsirkan catatan keuangan. Hal itu menyebabkan

banyaknya kerugian yang besar bukan hanya bagi orang-orang yang bekerja pada perusahaan, akan tetapi pada investor-investor yang menanamkan dananya pada perusahaan tersebut.

Sementara itu di Indonesia, pada sektor publik korupsi telah menjadi isu fenomenal dan menarik untuk dibahas dengan kasus-kasus yang kini tengah berkembang dalam masyarakat. Sejak runtuhnya jaman orde baru, masyarakat menjadi semakin kritis dalam mencermati kebijakan-kebijakan pemerintah yang sarat dengan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme atau yang sering dikenal dengan istilah KKN yang hanya dapat menguntungkan pihak-pihak tertentu tetapi hal tersebut sangat merugikan terhadap pihak-pihak lainnya dan akan menyebabkan resiko serta pengaruh yang besar terutama didalam pengambilan sebuah kebijakan (Dymita Ayu, 2012).

Salah satu penyebab terjadinya korupsi yaitu karena lemahnya tata kelola dan pengawasan yang dilakukan, baik pada korporasi maupun pada pemerintahan. Secara teoritis dampak dari kelemahan pengawasan dan tata kelola yang dilakukan pada korporasi akan mengakibatkan lebih rendahnya harga saham mereka pada pasar modal, sementara pada instansi pemerintahan akan mengakibatkan mudahnya terjadi pelanggaran dan penyelewengan oleh pihak-pihak yang berpengaruh dalam instansi tersebut. Untuk menciptakan pengawasan dan tata kelola yang baik tidaklah mudah dan banyak menghadapi tantangan. Lingkungan usaha dan perubahan-perubahan dalam pemerintahan melahirkan banyak insentif dan motivasi untuk korupsi. Permasalahan dan solusi mengenai korupsi biasanya dipandang dari sudut ekonomi, sosiologi, budaya, sistem pemerintahan maupun segi hukum (Jumansyah, 2012).

Audit investigatif merupakan audit dengan menggunakan unsur-unsur layaknya penyidik yang harus memahami akuntansi (untuk mereview laporan keuangan), audit (untuk membuktikan adanya penyimpangan) dan hukum (teknik-teknik litigasi) selain itu dibutuhkan kemampuan personal auditor dalam mengumpulkan bukti-bukti. Pengusutan tindak pidana kecurangan yang dilakukan diluar bidang hukum pengadilan dapat juga dibantu oleh seorang ahli dalam bidang pemeriksaan diantaranya adalah auditor. Bantuan yang dapat dilakukan oleh auditor berkenaan dengan korupsi dan kecurangan adalah dengan melakukan audit investigasi. Audit investigasi berhubungan dengan pengujian dan analisis forensik dalam pengumpulan bukti dengan menggunakan teknik investigasi dan teknik-teknik audit yang kemudian digunakan dalam perkara pengadilan, oleh karena itu pada auditor investigasi diperlukan kualitas keterampilan dan keahlian khusus yaitu kombinasi antara auditor senior dengan auditor penyelidikan kriminal (Karyono, 2013). Apabila ilmu audit investigatif atau audit forensik ini sudah dikenal dan diaplikasikan secara luas oleh para akuntan baik akuntan pemerintah maupun akuntanWpublik, maka kiprah akuntan akan lebih terdengar oleh masyarakat awam, karena selama ini seolah-olah timbul kesan dari masyarakat bahwa akuntan merupakan profesi yang eksklusif dan lebih dekat dengan para pengusaha. Untuk menghilangkan kesan tersebut diperlukan kerjasama akuntan dari semua lini, baik akuntan pemerintah, akuntan publik, serta kuntan pendidik (Mulyadi, 2002).

Akuntansi forensik merupakan perpaduan antara akunting, auditing, dan kemampuan investigasi yang menghasilkan kekhususan yang disebut

dengan forensik akunting. Keunikan dari akuntansi forensik ini sendiri adalah metode ini memiliki kerangka pikir yang berbeda dengan audit laporan keuangan. Audit laporan keuangan lebih berprosedur dan kurang efektif dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan akuntansi forensik lebih efektif digunakan dalam mendeteksi kecurangan karena dari prosesnya metode ini terkadang lebih mengandalkan intuisi dan deduktif. Akuntansi forensik memiliki peran yang efektif dalam menyelidiki tindak kejahatan. Akuntansi forensik merupakan penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan. Hal yang berkaitan dengan forensik pada zaman dahulu digunakan untuk pembagian warisan atau mengungkap kasus pembunuhan. Hal ini yang menjadi dasar pemakaian istilah akuntansi dan bukan audit (Dian Dara Swarna, 2012).

Praktik akuntansi forensik di Indonesia pertama kali dilakukan untuk menyelesaikan kasus Bank Bali oleh Price Water house Cooper (PWC). Akuntansi forensik dimulai sesudah ditemukan indikasi awal adanya fraud, untuk kemudian dilakukan audit forensik atau audit investigasi yang bertujuan untuk mengungkap kasus-kasus korupsi, tindak pidana keuangan, dan kejahatan kerah putih (white collar crim) lainnya. Untuk setiap investigasi dilakukan dengan harapan bahwa kasus akan berakhir dengan suatu litigasi, sehingga untuk memulai suatu investigasi auditor harus melakukan pemeriksaan untuk mendapatkan bukti yang memadai (Annisa Sayyid, 2014).

Dengan semakin dilibatkannya akuntan forensik dalam kegiatan-kegiatan financial perusahaan bersama shareholders dan lembaga pemerintahan untuk mencegah

terjadinya fraud dan kecurangan di dalam praktik akuntansi. Dengan demikian akuntansi forensik sangat berperan dalam pencegahan dan pendeteksi terjadinya fraud di setiap kegiatan financial serta melakukan tindakan represif (Ramaswamy, 2007).

Dengan demikian untuk mengembalikan kepercayaan para investor, praktik akuntansi yang sehat dan audit yang berkualitas dibutuhkan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini akuntan-akuntan dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih dalam bidang akuntansi yang didukung oleh pengetahuan luas di bidang ekonomi, keuangan, perbankan, perpajakan, bisnis, teknologi informasi, dan tentunya pengetahuan dibidang hukum. Selain itu, dalam menangani kasus fraud yang terjadi pada sektor publik ataupun swasta diperlukan fraud auditor yang handal dan memiliki independensi yang tinggi. Seorang auditor dapat disebut sebagai akuntan yang berspesialisasi dalam hal auditing, maka akuntan forensik menjadi spesialis yang lebih khusus lagi dalam bidang fraud.

Berdasarkan latar belakang yang telah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah akuntansi forensik berpengaruh terhadap pendeteksian fraud?
2. Apakah audit investigasi berpengaruh terhadap pendeteksian fraud?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami:

1. Pengaruh akuntansi forensik terhadap pendeteksian fraud.
2. Pengaruh audit investigasi terhadap pendeteksian fraud.

B. Landasan Teori

Akuntansi Forensik

Pada dasarnya para pakar mempunyai pandangan yang sama dalam mengemukakan pengertian dari akuntansi forensik. Akan tetapi perbedaannya hanya terletak pada sudut pandang yang digunakan oleh para pakar dalam merumuskannya agar mudah dipahami. Menurut Hopwood et al (2008: 3) akuntansi forensik adalah aplikasi keterampilan investigasi dan analitik yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah keuangan melalui cara-cara yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pengadilan dan hukum. Sedangkan menurut Tuanakotta (2010: 4) akuntansi forensik ialah “penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing, pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan”.

Audit Investigasi

Audit investigasi adalah kegiatan pemeriksaan dengan lingkup tertentu, periodenya tidak dibatasi, lebih spesifik pada area-area pertanggung jawaban yang diduga mengandung in efisiensi atau indikasi penyalahgunaan wewenang, dengan hasil audit berupa rekomendasi untuk ditindaklanjuti bergantung pada derajat penyimpangan wewenang yang ditemukan. Menurut Herlambang (2011) audit investigasi yaitu suatu bentuk audit atau pemeriksaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan atau kejahatan dengan menggunakan pendekatan, prosedur atau teknik-teknik yang umumnya digunakan dalam suatu penyelidikan atau penyidikan terhadap suatu kejahatan. Sedangkan menurut Widjaja (2005: 36), mendefinisikan audit investigasi sebagai berikut: audit kecurangan merupakan suatu pendekatan awal (proaktif) untuk

mendeteksi penipuan keuangan, dengan menggunakan catatan akuntansi dan informasi, hubungan analitis dan kesadaran perbuatan penipuan dan upaya menyembunyian.

Pendeteksian *Fraud*

Dalam istilah sehari-hari fraud diberi nama yang berlainan, seperti pencurian, penyerobotan, pemerasan, pengisapan, penggelapan, pemalsuan, dan lain-lain. Fraud umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. Salah satu terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (error) dan kecurangan (fraud). Menurut IIA dalam Soepardi (2010) dalam standarnya menjelaskan fraud yaitu mencakup suatu ketidakberesan dan tindakan ilegal yang bercirikan penipuan yang disengaja. Ia dapat dilakukan untuk manfaat dan atau kerugian organisasi oleh seorang di luar atau di dalam organisasi. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) menyebutkan beberapa pasal yang mencakup pengertian fraud dalam Tuanakotta (2010: 194) seperti: Pasal 362 Pencurian: mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum. Pasal 368 Pemerasan dan Pengancaman: dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, memaksa seseorang dengan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memberikan barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang itu atau orang lain, atau supaya membuat utang maupun menghapuskan piutang. Pasal 372 Penggelapan: dengan sengaja dan melawan hukum memiliki barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang lain, tetapi

yang ada dalam kekuasaannya bukan karena kejahatan. Pasal 378 Perbuatan Curang: dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun

rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi utang maupun menghapuskan piutang. Pasal 369: merugikan pemberi piutang dalam keadaan pailit.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Berganda

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.294	2.250		3.687	.000
1 AF	.456	.092	.457	4.953	.000
AI	.540	.112	.446	4.827	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh model regresi linier berganda yaitu!

$$Y = 8,294 + 0,456 AF + 0,540 AI$$

Mengacu pada persamaan regresi tersebut, nilai konstanta diperoleh sebesar 8,294 yang artinya apabila nilai akuntansi forensik dan audit investigasi konstan, maka besarnya pendeteksian fraud pada BPKP RI Provinsi Jawa Barat sebesar 8,294 satuan. Besarnya nilai koefisien regresi untuk akuntansi forensik adalah

0,456, artinya bahwa setiap peningkatan akuntansi forensik 1 satuan, akan meningkatkan pendeteksian fraud pada BPKP RI Provinsi Jawa Barat sebesar 0,456 satuan. Besarnya nilai koefisien regresi untuk audit investigasi adalah 0,540, artinya bahwa setiap peningkatan audit investigasi 1 satuan, akan meningkatkan pendeteksian fraud pada BPKP RI Provinsi Jawa Barat sebesar 0,540 satuan.

2. Koefisien Determinasi

Tabel 2. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.159 ^a	.025	-.004	3.25918

a. Predictors: (Constant), AI, AF

Berdasarkan tabel analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,671 atau 67,1%. Artinya bahwa akuntansi forensik dan audit investigasi berpengaruh dalam meningkatkan

pendeteksian fraud pada BPKP RI Provinsi Jawa Barat sebesar 67,1% sedangkan sisanya sebesar 32,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar akuntansi forensik dan audit investigasi yang tidak diteliti.

Tabel 3. Koefisien Determinasi Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
	B	Std. Error	Beta			Zero-order
(Constant)	8.294	2.250		3.687	.000	
1 AF	.456	.092	.457	4.953	.000	.745
AI	.540	.112	.446	4.827	.000	.741

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh nilai koefisien determinasi secara parsial sebagai berikut:

- a. Pengaruh akuntansi forensik terhadap pendeteksian fraud
 $= \text{Beta}(x_1) \times \text{Zero-order}(x_1)$
 $= 0,457 \times 0,745 = 0,3405 (34,05\%)$

- b. Pengaruh audit investigasi terhadap pendeteksian fraud

$$= \text{Beta}(x_2) \times \text{Zero-order}(x_2)$$

$$= 0,446 \times 0,741 = 0,3305 (33,05\%)$$

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa pengaruh akuntansi forensik terhadap pendeteksian fraud sebesar 34,05% lebih besar dibandingkan pengaruh audit investigasi terhadap pendeteksian fraud yaitu 33,05%.

3. Uji F

Tabel 4. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18.198	2	9.099	.857	.429 ^b
Residual	701.070	66	10.622		
Total	719.268	68			

a. Dependent Variable: RES2

b. Predictors: (Constant), AI, AF

Berdasarkan tabel diatas, didapat $F_{hitung} = 67,248$ kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} , dimana untuk mencari F_{tabel} diperlukan tabel nilai distribusi F yang dapat dilihat pada lampiran, dengan rumus $df_1 = k = 2$ dan $df_2 = n - k - 1 = 69 - 2 - 1 = 66$, tingkat signifikan $\alpha = 0.05$, maka

diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,136. Karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($67,248 > 3,136$) maka H_0 ditolak. Artinya, akuntansi forensik dan audit investigasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian fraud pada BPKP RI Provinsi Jawa Barat.

4. Uji

Tabel 5. Uji Statistik

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.294	2.250		3.687	.000
1 AF	.456	.092	.457	4.953	.000
AI	.540	.112	.446	4.827	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian hipotesis secara parsial sebagai berikut:

Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pendeteksian Fraud

Variabel akuntansi forensik diperoleh dari nilai thitung = 4,953, kemudian dibandingkan dengan ttabel, dimana untuk mencari ttabel diperlukan tabel nilai distribusi t yang dapat dilihat pada lampiran, dengan rumus $df = n - 2 = 69 - 2 = 72$, tingkat signifikan α untuk uji dua pihak (two tailed test) = 0.05, diperoleh nilai ttabel sebesar 1,996. Terlihat bahwa nilai-thitung untuk variabel akuntansi forensik lebih besar dari ttabel yaitu $4,953 > 1,996$ maka H_0 ditolak, hal ini didukung oleh nilai signifikansi (0,000) lebih kecil α (5%). Artinya, akuntansi forensik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian fraud pada BPKP RI Provinsi Jawa Barat.

Pengaruh Audit Investigasi terhadap Pendeteksian Fraud

Variabel audit investigasi diperoleh dari nilai thitung = 4,827. Kemudian dibandingkan dengan ttabel, dimana untuk mencari ttabel diperlukan tabel nilai distribusi t yang dapat dilihat pada lampiran, dengan rumus $df = n - 2 = 69 - 2 = 72$, tingkat signifikan α untuk uji dua pihak (two tailed test) = 0.05, diperoleh nilai ttabel sebesar 1,996. Terlihat bahwa nilai-thitung untuk variabel audit investigasi lebih besar

dari ttabel yaitu $4,827 > 1,996$ maka H_0 ditolak, hal ini didukung oleh nilai signifikansi (0,000) lebih kecil α (5%). Artinya, audit investigasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian fraud pada BPKP RI Provinsi Jawa Barat.

Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pendeteksian Fraud

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 antara akuntansi forensik terhadap pendeteksian *fraud* pada BPKP RI Provinsi Jawa Barat, nilai $\beta_1 = 0,456$ dan nilai kontribusi sebesar 0,3405 yang artinya kontribusi pengaruh akuntansi forensik terhadap pendeteksian *fraud* sebesar 34,05%. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa akuntansi forensik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, namun masih ada variabel lain yang memengaruhi pendeteksian *fraud* di BPKP RI Provinsi Jawa Barat selain akuntansi forensik. Hal tersebut dibuktikan melalui data statistik pada tabel rekapitulasi jawaban responden terhadap variabel akuntansi forensik (tabel 4.6) dimana diketahui bahwa skor aktual tertinggi sebesar 245 terdapat dalam butir pernyataan "Instansi mengembangkan kegiatan pengendalian secara umum atas teknologi untuk mendukung pencapaian pencegahan kecurangan", yang berarti

bahwa BPKP RI Provinsi Jawa Barat telah mengembangkan kegiatan pengendalian secara umum atas teknologi untuk mendukung pencapaian pencegahan kecurangan dengan maksimal. Pada skor aktual terendah sebesar 174 terdapat dalam butir pernyataan “Auditor melakukan *analytical review*, *statistical sampling*, *vendor or outsider complaints*, dan *site visit-observation* untuk menghindari penyalahgunaan Aset”, yang berarti bahwa pegawai di BPKP RI Provinsi Jawa Barat belum secara maksimal melakukan *analytical review*, *statistical sampling*, *vendor or outsider complaints*, dan *site visit-observation* untuk menghindari penyalahgunaan Aset. Dapat juga dilihat skor aktual keseluruhan variabel akuntansi forensik berada dalam kriteria cukup yaitu sebesar 1980. Artinya, secara umum pegawai di BPKP RI Provinsi Jawa Barat telah melakukan prosedur akuntansi forensik cukup baik sehingga perlu ada perbaikan dan peningkatan. Hal ini menandakan masih terdapat beberapa kelemahan (dilihat dari skor terendah) diantaranya adalah masih banyak pegawai yang belum melakukan *analytical review*, *statistical sampling*, *vendor or outsider complaints*, dan *site visit-observation* secara baik dalam rangka menghindari penyalahgunaan Aset.

Pengaruh Audit Investigasi terhadap Pendeteksian Fraud

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit investigasi berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 terhadap audit investigasi pada BPKP RI Provinsi Jawa Barat, nilai $\beta_2 = 0,540$ dan nilai kontribusi sebesar 0,3305 yang artinya pengaruh audit investigasi terhadap pendeteksian *fraud* sebesar 33,05%. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa audit investigasi memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap pendeteksian *fraud* namun memiliki nilai kontribusi rendah. Hal ini berarti masih banyak variabel lain yang memengaruhi pendeteksian *fraud* di BPKP RI Provinsi Jawa Barat selain audit investigasi. Hal tersebut dibuktikan melalui data statistik pada tabel rekapitulasi jawaban responden terhadap variabel audit investigasi (tabel 4.16) dimana diketahui bahwa skor aktual tertinggi sebesar 228 terdapat dalam butir pernyataan “Pegawai BPKP melakukan pemeriksaan dokumen dalam setiap investigasinya”, yang berarti bahwa pegawai di BPKP RI Provinsi Jawa Barat telah melakukan pemeriksaan dokumen dalam setiap investigasinya dengan baik dan benar. Pada skor aktual terendah sebesar 209 terdapat dalam butir pernyataan “Pegawai BPKP melakukan pemeriksaan fisik yang biasa dilakukan yaitu penghitungan uang tunai, kertas berharga, persediaan barang, aktiva tetap, dan barang berwujud”, yang berarti bahwa pegawai di BPKP RI Provinsi Jawa Barat belum secara maksimal melakukan pemeriksaan fisik dalam proses investigasi antara lain penghitungan uang tunai, kertas berharga, persediaan barang, aktiva tetap, dan barang berwujud. Dapat juga dilihat skor aktual keseluruhan variabel audit investigasi berada dalam kriteria cukup yaitu sebesar 1528. Artinya, secara umum pegawai di BPKP RI Provinsi Jawa Barat belum melakukan audit investigasi dengan baik. Hal ini menandakan masih terdapat beberapa kelemahan (dilihat dari skor terendah) diantaranya adalah masih banyak pegawai yang belum melakukan pemeriksaan fisik yang biasa dilakukan yaitu penghitungan uang tunai, kertas berharga, persediaan barang, aktiva tetap, dan barang berwujud dalam proses audit

investigasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat diambil kesimpulan penelitian dalam beberapa poin dibawah ini:

1. Akuntansi forensik terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Artinya, akuntan forensik harus fokus mengumpulkan bukti dan barang bukti untuk proses pengadilan, kreatif dalam menerapkan teknik investigatif. Akuntan forensik harus sadar bahwa kecurangan bisa terjadi karena adanya persekongkolan, sehingga akuntan forensik harus memiliki intuisi yang tajam untuk merumuskan teori persekongkolan. Dengan demikian akuntansi forensik berguna sebagai prosedur audit dalam pendeteksian *fraud*.
2. Audit investigasi terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Artinya kemampuan auditor investigatif berpengaruh kuat terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dan hipotesis dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hal ini menunjukkan seorang auditor yang berkompeten dan melaksanakan prosedur audit yang sesuai, maka auditor akan efektif dalam melakukan pendeteksian terhadap *fraud*.

E. Saran

Penelitian mengenai pendeteksian *fraud* di masa mendatang diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas, dengan mempertimbangkan saran dibawah ini:

1. Pegawai BPKP Provinsi Jawa Barat dituntut untuk lebih memahami makna akuntansi forensik serta penggunaan yang sangat diperlukan dalam membantu kasus-kasus *fraud* yang marak terjadi di Indonesia, bahkan di berbagai negara di dunia
2. Dalam melakukan pendeteksian *fraud*, pegawai BPKP Provinsi Jawa Barat perlu Menggunakan keahliannya dengan cermat, direncanakan dengan baik, menggunakan pendekatan yang sesuai, dan memperluas wawasan akan teknik pengendalian internal serta memberikan pendapat berdasarkan bukti yang cukup dan ditelaah secara mendalam serta detail.
3. Pendeteksian *fraud* memerlukan pemahaman atas hukum dan undang-undang yang mencakup tentang pendeteksian *fraud* asset misappropriation. Oleh karena itu pegawai BPKP Provinsi Jawa Barat sebaiknya selalu mengikuti perkembangan peraturan, hukum maupun kasus-kasus yang terjadi di dalam dan di luar negeri.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, dengan menambahkan variabel seperti profesionalisme sebagai variabel indepen yang mungkin dapat mempengaruhi pendeteksian *fraud*.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali. 2006. Panduan Cepat Menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi. Yogyakarta: Gava Media

- Amin Widjaja Tunggal, 2011. Pengantar Kecurangan Korporasi. Jakarta: Harvarindo
- Amin Widjaja *Tunggal*, 2005, Internal Auditing (Suatu Pengantar). Harvarindo : Jakarta
- Arifin, 2011, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Banjarnahor, Ewi. 2014. Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan *Fraud* Kasus Korupsi.Universitas Mercubuana. Jakarta
- Bastian* Indra. 2002. Sistem Akuntansi Sektor Publik.Buku 1 Jakarta: Salemba. Empat
- Bologna, G. Jack., Robert J. Lindquist and Joseph T. Wells. 1999. *Investigation Audit*. 4th Edition, New Jersey: Prentice-Hall
- C.K. Harris dan A. M Brown, 2000, *The Qualities of A Forensic Accountant*. Pennsylvania CPA Journal
- Cahyani, Ajeng R. 2012. Memahami Audit Forensik. (Online). Tersedia: <http://www.jtanzilco.com/main/index.php/component/content/article/1-kap-news/841-memahamiauditforensik>. Hotml
- D. Larry Crumbley, 2008, *Journal of Forensic Accounting*. Available at: <http://www.rtedwards.com/journal/JFA/students.html>
- Ghozali*, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan
- Herlambang, 2011, Pengertian Audit Investigasi. <http://masherla.wordpress.com/2011/11/22/pengertian-audit-investigasi/>
- Hopwood, William S., et al. 2008. *Forensic Accounting*. By The McGraw-Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the Americas, New York, NY,10020.
- I Dewa Nyoman Wiratmaja. 2010. Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Bali.
- I Made Wirartha. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Karyono, 2013, *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV. Andi
- Miqdad, Muhammad, 2008. Mengungkap Praktek Kecurangan (*Fraud*) pada Korporasi dan Organisasi Publik Melalui Audit Forensik, Jurnal Ilmu Ekonomi, Volume 3 Nomor 2 hal 45.
- Mulyadi, 2002, Auditing, Edisi keenam, Cetakan pertama , Jakarta: Salemba. Empat
- Mulyadi, 2006, Sistem Informasi Akuntansi. Jakarta : SalembaEmpat
- Nasution, M.E., dan Usman, H. 2012. Proses Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI
- Nazir*, Moh. 2010. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia

- Notoatmodjo, S.2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patunru, A.Arini Lestari. 2014, Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan. Skripsi--Universitas Hasanudin Makassar
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Singleton, Tommy W., Aaron J.Singelton, G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist. 2009. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. 3rdedition. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Soejono Karni, 2000, Auditing (Audit Khusus dan Audit Dalam Praktik), Jakarta : FEUI.
- Soepardi, Edy Mulyadi. 2010. Pendekatan Komprehensif Dalam Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Di Indonesia. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Akuntansi. FE, Universitas Pakuan
- Sugiyono, 2012, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2013, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (*Mixed Methods*). Bandung : Alfabeta
- Theodous M. Tuanakotta, 2007, Menghitung KerugianKeuangan Negara dalam TindakPidana Korupsi. Salemba Empat: Jakarta
- Theodous M. Tuanakotta, 2010, Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFE UI). Edisi ke 2: Jakarta
- Umi Narimawati. 2010. Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta: Penerbit Genesis
- Valery G. Kumaat, 2011, Internal Audit. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Wuysang, R.V.O., Nagoi, G., & Pontoh, W. 2016. Analisis Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Terhadap Pencegahan dan Pengungkapan *Fraud* Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 7(2). 31-53.
- Ade Dwi Andari, Pupung Purnamasari, Edi Sukarmanto. DETERMINASI FRAUD DIAMOND TERHADAP EARNING MANAGEMENT Jurnal.vol 5, 02.
- Darmadi, Sugianto dkk. 2010. *Inovasi Pasar dengan Iklan yang Efektif (Strategi, Program dan Teknik Pengukuran)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Durianto, Darmadi dan C. Liana. 2001. *Analisis Efektifitas Iklan Televisi Softener Soft & Fresh di Jakarta dan Sekitarnya dengan Menggunakan Consumer Decision Model*. Jurnal Ekonomi Perusahaan. Volume IV Nomor